



Journal of Philology and Manuscripts

Vol. x, No. x, Oktober 20xx, pp. xx-xx

P-ISSN: xxxx-xxxx | E-ISSN: xxxx-xxxx

<https://jpm.ppj.unp.ac.id/index.php/jpm/index>

Character Education Values in Aesop's Fables (Greek) and Minangkabau (Indonesian) Fables Folktales: A Comparative Literature Study

Nilai Pendidikan Karakter pada Cerita Rakyat Fabel Aesop (Yunani) dan Cerita Rakyat Fabel Minangkabau (Indonesia): Suatu Kajian Sastra Bandingan

Tiara Sesmita

Muhammad Ismail Nasution

Universitas Negeri Padang, Indonesia

¹tiarasesmita490@gmail.com

Received:

Revised:

Accepted:

Abstract

The purpose of this research is to describe the character education value of fable folktales from two different regions by using the perspective of comparative literature studies. The objects of this research are Greek fable folktales composed by Aesop and Minangkabau (Indonesian) fable folktales. This type of research is a comparative literature research with qualitative descriptive method. The data in this research are character education values that can be found in the structure of fable folktales from the two countries mentioned above. The source of data in this research is the book collection of folklore Fables Aesop Series 2 (Benedicta Hanna) and the book collection of folklore fables Anthology Series fables Nusantara (KKLP Literary Development Agency Language Development and Guidance). The data used in this study were obtained using the listening method with the cata technique, consisting of seven folktales of Aesop's fables of Greek origin and fifteen Indonesian fables of Minangkabau origin. Aesop's fables, which have roots in the Greek literary tradition, emphasize individual strength, cooperation, and integrity through simple yet meaningful stories. On the other hand, Minangkabau fables display more contextual characteristics, presenting character education values in the daily life situations of Minangkabau people in West Sumatra.

Keywords: *Character education values, Aesop's Fables, Minangkabau Fables*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter cerita rakyat fabel dari dua wilayah yang berbeda dengan menggunakan persepaktif kajian sastra bandingan. Objek kajian penelitian ini adalah cerita rakyat fabel Yunani yang disusun oleh Aesop dan cerita rakyat fabel Minangkabau (Indonesia). Jenis penelitian ini adalah penelitian sastra bandingan dengan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penellitian ini nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat terdapat di dalam struktur cerita rakyat fabel dari kedua negara tersebut di atas. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku kumpulan cerita rakyat Fabel Aesop Seri 2 (Benedicta Hanna) dan buku kumpulan cerita rakyat fabel Seri Antologi fabel Nusantara (KKLP Pengembangan Sastra Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa). Data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode simak dengan teknik cata, terdiri atas tujuh cerita rakyat fabel Aesop asal Yunani dan lima belas cerita rakyat fabel Indonesia asal Minangkabau. Cerita rakyat fabel Asop yang mempunyai akar pada tradisi sastra Yunani, menekankan kisah pada kekuatan individu, kerja sama, dan integritas melalui kisah-kisah yang

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



sederhana namun penuh makna. Pada sisi lain, fabel Minangkabau menampilkan karakteristik yang lebih kontekstual, menghadirkan nilai-nilai pendidikan karakter pada situasi kehidupan keseharian kehidupan orang Minangkabau di Sumatra Barat

Kata kunci: Nilai pendidikan karakter, Fabel Aesop, Fabel Minangkabau

Introduction

Dalam karya sastra, pengarang berupaya menggambarkan semua peristiwa yang dialami oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sastra dijadikan alat untuk mengajar, sehingga dalam karya sastra bisa ditemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan bahan pengajaran atau teladan, baik memiliki peran dalam memperkuat pemahaman mengenai perbedaan antarbudaya, yang memerlukan kemampuan sikap dan tanggung jawab untuk dapat menghormati serta menerima keragaman tersebut. Nilai-nilai ini merupakan aspek fundamental yang perlu diinternalisasi dan diperkaya sebagai bagian dari identitas suatu bangsa yang beradab. Nilai-nilai luhur ini kemudian tercermin dalam konsep pendidikan karakter (Dhamina and Mahanani, 2020; Irma, 2018).

Salah satu karya sastra yang sarat akan nilai-nilai pendidikan karakternya adalah cerita rakyat fabel. Jenis cerita ini dapat dikategorikan sebagai cerita fiksi, yakni cerita yang tidak berdasarkan kehidupan nyata atau sering disebut sebagai cerita fiktif. Fabel merupakan narasi mengenai kehidupan binatang, dengan tingkah laku yang menyerupai manusia sebagai personifikasi dari manusia. Fabel atau cerita binatang bagian yang kaya dari warisan sastra Indonesia yang tersebar hampir di seluruh wilayah Nusantara. Seiring dengan perjalanan waktu, fabel-fabel dari berbagai tradisi sastra telah membentuk bagian integral dari warisan budaya global. Dari Aesop hingga fabel-fabel daerah yang beragam, setiap cerita membawa pesan moral yang dapat merentang batas-batas kebudayaan dan bahasa. (Haryadi 2004; Syarifuddin and Hasyim 2021; Telaumbanua, Amal, and Harefa 2023).

Fabel Aesop adalah sebuah kumpulan cerita rakyat fabel pendek dengan pesan moral, dihubungkan dengan seorang penulis yang diyakini bernama Aesop, yang konon hidup pada abad ke-6 SM di Yunani Kuno. Meskipun asal-usul dan eksistensi Aesop masih diperdebatkan, cerita-cerita dalam fabel ini telah menjadi bagian integral dari warisan sastra dunia dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam Fabel Aesop, hewan sering dihadirkan sebagai tokoh utama yang diberi sifat dan perilaku manusia, suatu konsep yang dikenal sebagai antropomorfisme. Melalui interaksi dan dialog antar karakter, cerita ini mengilustrasikan berbagai situasi yang dapat dihadapi oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti persahabatan, konflik, kesombongan, dan kejujuran. Setiap fabel menyisipkan pesan moral yang dapat dipetik dari akhir cerita, umumnya berupa ajaran universal yang berlaku untuk berbagai lapisan masyarakat. Pesan moral ini disampaikan dengan bahasa yang sederhana, sehingga mudah dipahami oleh pembaca dari berbagai kelompok usia. Fabel Aesop juga seringkali diceritakan kepada anak-anak dengan tujuan membantu mereka memahami nilai-nilai kehidupan dan etika sosial (Setiajid, 2023).

Seri Antologi Fabel Nusantara khususnya daerah Sumatera Barat merupakan jenis fabel milik orang Minangkabau. Menurut Maolidah (2021) personifikasi karakter dalam konteks fabel merujuk pada pemberian sifat-sifat manusia kepada binatang sebagai cara untuk mengekspresikan ide atau pesan moral. Dengan memberikan kemampuan

19 Tiara Sesmita & Muhammad Ismail Nasution, *Character Education Values in Aesop's Fables (Greek) and Minangkabau (Indonesian) Fables Folktales: A Comparative Literature Study*

berpikir, merasa, berbicara, dan berperilaku layaknya manusia kepada tokoh-tokoh binatang, cerita-cerita tersebut menciptakan simbolisme yang memungkinkan pembaca untuk mengidentifikasi diri mereka sendiri dalam karakter-karakter tersebut atau untuk menarik pelajaran moral. Dalam personifikasi, binatang-binatang dianggap memiliki sifat-sifat manusia, seperti kebijaksanaan, kebodohan, keserakahan, atau kebaikan hati. Dengan menggunakan personifikasi, penulis fabel dapat menyampaikan pesan moral atau nilai-nilai kehidupan melalui peristiwa atau konflik yang melibatkan karakter-karakter binatang ini.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Sistem ini mencakup berbagai aspek, seperti pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta kemauan dan tindakan untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai yang diajarkan meliputi hubungan dengan Tuhan, pengembangan diri, interaksi dengan sesama manusia, kepedulian terhadap lingkungan, dan cinta terhadap bangsa. Pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan individu yang sempurna melalui pembentukan karakter yang baik dan moral yang kuat (Sudrajat 2011). Sehubungan dengan itu, Muliastuti dalam Usman et al., (2021) mengemukakan ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Penelitian yang menggali pendidikan karakter pada karya sastra fabel dapat dilihat pada beberapa penelitian terdahulu di antaranya yang dilakukan oleh Trisnawati, (2020) yang meneliti tentang nilai pendidikan karakter tokoh dalam Cerita Anak jenis fabel Karya Indarti Intan Putri. Selanjutnya, Juanda, (2019) yang meneliti mengenai pendidikan karakter anak usia dini melalui sastra klasik fabel versi daring. Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini penelitian ini adalah penelitian perbandingan tentang nilai-nilai pendidikan karakter melalui dua cerita fabel dari dua wilayah berbeda dengan bahasa yang berbeda, yaitu fabel Yunani dan fabel Indonesia yang berasal dari daerah Sumatra Barat.

Proses pendidikan diibaratkan sebagai suatu bentuk "pengukiran," dan dalam konteks kitab suci, dikenal sebagai proses "rabbanî" atau pengukiran melalui pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, dan elemen-elemen lainnya. Kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "charassein," yang artinya mengukir untuk membentuk pola tertentu. Tujuannya adalah membentuk pola perilaku yang mulia, serta menciptakan individu yang beriman dan bertakwa. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan suatu proses pembentukan perilaku yang melibatkan aspek-aspek seperti kebiasaan, contoh teladan, kedisiplinan, dan lainnya, guna mencapai pola tingkah laku yang dianggap mulia, serta mengembangkan keyakinan dan ketakwaan (Arsyad 2013). Selanjutnya, menurut Mustoip et al., (2018) pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka memanusiakan manusia, untuk memperbaiki karakter dan melatih intelektual peserta didik, agar tercipta generasi berilmu dan berkarakter yang dapat memberikan kebermanfaatn bagi lingkungan sekitar.

Kelima nilai utama karakter bangsa yang disebutkan melibatkan aspek religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Pertama, nilai religius tercermin dalam keyakinan pada Tuhan yang Maha Esa, mengekspresikan keimanan melalui *Tiara Sesmita & Muhammad Ismail Nasution, Character Education Values in Aesop's Fables (Greek) and Minangkabau (Indonesian) Fables Folktales: A Comparative Literature Study*

perilaku sesuai ajaran agama, dan menghargai perbedaan agama serta menjunjung tinggi toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Kedua, nilai nasionalis menunjukkan kesetiaan dan penghargaan terhadap bahasa, budaya, dan kondisi sosial, ekonomi, dan politik bangsa, dengan menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan individu atau kelompok. Ketiga, nilai mandiri mencakup sikap tidak bergantung pada orang lain, kemampuan memanfaatkan potensi diri untuk mencapai tujuan, dan semangat pembelajaran sepanjang hidup. Keempat, nilai gotong royong mencerminkan semangat kerjasama, kebersamaan, dan keterlibatan dalam menyelesaikan masalah bersama, dengan menunjukkan inklusivitas, musyawarah, dan tolong-menolong. Kelima, nilai integritas menitikberatkan pada perilaku yang dapat dipercaya, dengan komitmen pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral, termasuk kejujuran, kesetiaan, anti-korupsi, keadilan, dan menghargai martabat individu, khususnya penyandang disabilitas (Usman et al. 2021).

Dari segi etimologi, istilah "fabel" berasal dari kata dalam bahasa Latin, yakni "fabula," yang artinya cerita. Cerita fabel memiliki tujuan untuk menyampaikan kebenaran, ajaran moral, atau kebijaksanaan hidup dengan menggunakan gambaran makhluk-makhluk, termasuk hewan, tumbuhan, atau benda mati. Fabel merupakan salah satu bentuk cerita tradisional yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. fabel merupakan cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang. Tokoh cerita berupa binatang tersebut diibaratkan manusia dapat berpikir, berinteraksi, dan memiliki permasalahan hidup seperti manusia. Dalam berinteraksi, mereka menggunakan bahasa seperti manusia (Arsyad 2013; Nurgiyantoro 2013).

Fabel Aesop merupakan cerita yang mempunyai banyak manfaat nilai moral yang dapat membangun pendidikan karakter bagi masyarakat siswa. Dalam proses pembelajaran, fabel Aesop merupakan materi yang menarik yang dapat menghibur siswa dan dapat menghadirkan suasana santai, menyenangkan, dan menyenangkan. Itu penting sebab, dalam fabel Aesop, dapat mengambil nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita yang dapat membangunkarakter (Krishna 2019).

Method

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut (Moleong, 2017:6) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami suatu subjek penelitian secara holistik dengan bentuk deskriptif dalam kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Menurut Sugiyono (2014:147) metode deskriptif analisis adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Data dalam penelitian ini berasal dari fabel Aesop dan fabel Sumatera Barat yang berkaitan dengan penggunaan nilai pendidikan karakter. Sediaan sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan fabel Aesop seri 2 karya Benedicta Hanna pada tahun 2019 dan seri antologi fabel nusantara petualangan binatang dan kisah lainnya yang berasal dari daerah Sumatera Barat karya Atisah & Anggraini pada tahun 2021. Adapun sumber data fabel Aesop adalah Bagai Pencuri tak diundang, Manusia, Singa, dan Patung, Petani Apel dan Keledainya, Siapa yang Tercepat Serta Serigala Terhormat. Untuk cerita fabel

Minangkabau Sumatera Barat adalah Asal Mula Nama Pulau Angso Duo, Musyawarah Binatang di Tepi Danau Maninjau, Niat Baik Sang Kadal, Harimau dan Kambing, Pangeran Mudo dan Beruk yang Bodoh, Serta Beruk yang Cerdik. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat. (Mahsun, 2014). mendefinisikan metode simak merupakan suatu metode yang dilaksanakan dengan proses penyimakan terhadap suatu penggunaan bahasa.

Results and Discussion

Sastra Yunani fabel Aesop dan fabel Sumatera Barat memiliki nilai pendidikan karakter yang dikelompokkan berdasarkan lima nilai utama yaitu dengan berdasarkan nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Nilai pendidikan karakter pada fabel Yunani Aesop

Pemaparan wujud nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam fabel Aesop dijelaskan melalui tabel berikut ini.

Tabel 1 Pendidikan karakter fabel Yunani Aesop

No.	Judul dan Singkatan	Karakter	Keterangan
1.	Bagai Pencuri tak Diundang (BPD)	Gotong royong	- kerjasama - saling membantu
2.	Manusia, Singa Perkasa, dan Patung (MSP)	Mandiri	- menguji
3.	Petani Apel dan Keledainya (PAK)	Gotong royong Integritas	- kerjasama - menepati janji
4.	Siapa Yang Tercepat (SYT)	Mandiri	- membuktikan
5.	Serigala Terhormat (ST)	Integritas	- bertindak dengan hormat

Mandiri

Singa perkasa segera kembali ke hutan, Tak Bernama. Ditinggalkannya Manusia yang masih duduk terpekur di sebelah patung, merenungkan ucapan Singa Perkasa. (MPS)

"Baiklah. Aku bersedia berlomba denganmu. Bagaimana kalau sampai ke puncak bukit itu? Apakah kamu berani?" (SYT)

Gotong royong

Ternyata rombongan Semut Hitam. Mereka pasti sedang melakukan sesuatu yang mengasyikkan!" (BPD)

Kalau begitu, ajak si Belalang ke sini. Sediakan kamar yang hangat dan beri makanan yang lezat," perintah Ratu Semut Hitam kepada pengawalnya (SYT)

Bersama dengan anak laki-lakinya, si Petani Apel mencari-cari di sekitar kebun buah apel yang masih mungkin mereka makan (PAK)

Integritas

Rencananya, hasil panen apel musim ini akan dipakai untuk membayar utang kepada tetangga-tetangga mereka (PAK)

Tiara Sesmita & Muhammad Ismail Nasution, *Character Education Values in Aesop's Fables (Greek) and Minangkabau (Indonesian) Fables Folktales: A Comparative Literature Study*

Tapi, kalau kusergap dia begitu saja, rasanya tak pantas, ah! Aku kan Serigala Terhormat (ST)

Nilai pendidikan karakter pada fabel Minangkabau Sumatera Barat

Pemaparan wujud nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam fabel Aesop dijelaskan melalui tabel berikut ini.

Tabel 2 Pendidikan karakter fabel Minangkabau Sumatera Barat

No.	Judul dan Singkatan	Karakter	Keterangan
1.	Asal Mula Nama Angso Duo (ANAD)	- religius - mandiri - integritas - gotong royong	- kasih sayang - meminta izin - ketulusan - saling membantu
2.	Musyawaharah Binatang di Tepi Danau Maninjau (MBTD)	- mandiri - gotong royong - integritas	- mengatasi masalah - bekerjasama - menjalankan hukum
3.	Niat Baik Sang Kadal (NBK)	- nilai integritas - mandiri - gotong royong	- menciptakan kesadaran - melindungi diri - bekerja sama
4.	Harimau dan Kambing (HDK)	- mandiri	- membela diri - kebenaran
5.	Pangeran Mudo dan Beruk yang Bodoh (PMBD)	- mandiri	- bertahan hidup
6.	Beruk Yang Cerdik (BYC)	- mandiri - integritas	- kecerdikannya - pemecahan masalah

Religius

Sampai di kandang angsa, kedua bebek angsa kesayangannya tidak ditemuinya.
(ANAD)

Mandiri

Izinkan kami bermain di bawah pohon bakau (ANAD)

“Saudaraku, ayo kita mencari makan,” ajak Angso pertama (ANAD)

Harimau memutuskan akan menyelidiki penyebab binatang-binatang itu ngompol
(MBTD)

Untuk itulah aku menaburkan bisaku sebagai batas wilayah agar mereka tidak berani masuk ke wilayah ini (NBK)

Ampun Patik Tuanku mana mungkin tahun lalu saya menjelek-jelekan Tuanku padahal saya belum lahir (HDK)

Ia kemudian meninggalkan Pangeran Mudo di sebuah ladang yang sudah lama ditinggalkan oleh pemiliknya (PMBD)

23 Tiara Sesmita & Muhammad Ismail Nasution, *Character Education Values in Aesop's Fables (Greek) and Minangkabau (Indonesian) Fables Folktales: A Comparative Literature Study*

Beruk itu mulai berpikir, bagaimana cara agar ia kembali ke tempatnya semula. Ke seberang sungai (BYC)

Berbarislah kalian dari tepi sungai sebelah sini sampai ke tepi sungai sebelah sana, aku akan melompat di punggungmu seraya menghitung satu-persatu (BYC)

Gotong royong

aku akan segera mengantarmu ke sana, bersiaplah (ANAD)

Mereka mengadakan pertemuan besar untuk melawan kekejaman manusia yang suka memburu binatang. (MBDT)

Kita harus melakukan sesuatu kalau kita tidak ingin terusir dari wilayah sendiri (NBK)

Integritas

Rajo melihat luka yang ada di tubuh Ikan Paus, dia mencari obat dan segera mengobati Ikan Paus tersebut. (ANAD)

*Hukum harus ditegakkan,” kata Harimau. “Hukum harus ditegakkan (MBDT)
Mereka baru sadar bahwa si Kadal menaburkan bisa adalah untuk melindungi mereka (NBK)*

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tujuh data dalam fabel Aesop yang terdiri atas nilai mandiri terdapat dua data, nilai gotong royong terdapat tiga data, dan nilai integritas dua data. Sedangkan pada fabel Sumatera Barat terdapat 15 data yang terdiri dari nilai religius satu data, nilai mandiri delapan data, nilai gotong royong tiga data, nilai integritas tiga data.

Nilai mandiri dalam fabel Aesop terdapat dua data pada topik fabel *Manusia, Singa Perkasa, dan Patung* dan *Siapa yang Tercepat*. Nilai gotong royong dalam fabel aesop terdapat tiga data yang terdiri dari nilai kerjasama dan saling membantu di dalam topik fabel *Bagai Pencuri tak Diundang* dan *Petani Apel dan Keledainya*. Nilai integritas dalam fabel aesop terdapat dua data dalam topik *Petani Apel dan Keledainya* dan *Serigala Terhormat*.

Dalam fabel Minangkabau Sumatera Barat, terdapat satu data pada nilai religius yang ditemukan pada topik *Asal Mula Nama Angso Duo*. Nilai mandiri delapan data yang terdapat pada topik *Asal Mula Nama Angso Duo, Musyawarah Binatang di Tepi Danau Maninjau, Niat Baik Sang Kadal, Harimau dan Kambing, Pangeran Mudo dan Beruk yang Bodoh, dan Beruk Yang Cerdik*. Nilai gotong royong terdapat tiga data dalam topik *Asal Mula Nama Angso Duo, Musyawarah Binatang di Tepi Danau Maninjau, dan Niat Baik Sang Kadal*. Nilai integritas terdapat tiga data pada topik *Asal Mula Nama Angso Duo, Musyawarah Binatang di Tepi Danau Maninjau, Niat Baik Sang Kadal*.

Pada fabel Aesop dan fabel Minangkabau Sumatera Barat memberikan gambaran yang kaya akan perbedaan dan kesamaan nilai-nilai yang tercermin dalam kedua jenis fabel tersebut. Dalam nilai mandiri, fabel Aesop menitikberatkan pada kekuatan dan kemampuan individu, terlihat dalam kisah-kisah seperti *Manusia, Singa Perkasa, dan Patung*, serta *Siapa yang Tercepat*. Di sisi lain, fabel Minangkabau Sumatera Barat menghadirkan nuansa yang lebih beragam dengan memaparkan kecerdasan dan kebijaksanaan individu dalam cerita seperti *Asal Mula Nama Angso Duo* dan *Pangeran Mudo dan Beruk yang Bodoh*. Pada nilai gotong royong, fabel Aesop menyoroti

Tiara Sesmita & Muhammad Ismail Nasution, Character Education Values in Aesop's Fables (Greek) and Minangkabau (Indonesian) Fables Folktales: A Comparative Literature Study

pentingnya kerjasama dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama, sebagaimana diceritakan dalam *Bagai Pencuri tak Diundang* dan *Petani Apel dan Keledainya*.

Sementara itu, fabel Minangkabau Sumatera Barat menghadirkan gambaran yang lebih kontekstual dan luas tentang gotong royong, seperti dalam *Musyawarah Binatang di Tepi Danau Maninjau* dan *Niat Baik Sang Kadal*, di mana musyawarah dan bantuan bersama menjadi fokus utama. Dalam nilai integritas, fabel Aesop menekankan pentingnya mematuhi kesepakatan dan berpegang pada integritas dalam *Petani Apel dan Keledainya*, serta *Serigala Terhormat*. Fabel Minangkabau Sumatera Barat juga menyampaikan pesan serupa dalam *Asal Mula Nama Angso Duo*, *Musyawarah Binatang di Tepi Danau Maninjau*, dan *Niat Baik Sang Kadal*, menunjukkan bahwa integritas memainkan peran sentral dalam berbagai konteks kehidupan. Nilai religius hadir secara eksplisit hanya dalam fabel Minangkabau Sumatera Barat, khususnya dalam *Asal Mula Nama Angso Duo*, yang menambahkan dimensi spiritual dan asal-usul yang bersifat religius.

Conclusion

Fabel Aesop serta fabel Minangkabau Sumatera Barat, meskipun berasal tradisi serta budaya yang berbeda, memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang mencerminkan aspek-aspek seperti mandiri, gotong-royong, integritas, dan religius. Di dalam fabel Aesop, penekanan pada nilai-nilai tersebut terlihat melalui cerita-cerita seperti *Bagai Pencuri tidak Diundang*, *Manusia, Singa Perkasa*, dan *Patung*, *Petani Apel* serta *Keledainya*, *Siapa yang Tercepat*, dan *Serigala Terhormat*. Fabel Minangkabau Sumatera Barat membentuk narasi yang mencakup nilai-nilai serupa pada cerita-cerita seperti *Asal Mula Nama Angso Duo*, *Musyawarah binatang* pada *Tepi Danau Maninjau*, *Niat Baik sang Kadal*, *Harimau* serta *Kambing*, *Pangeran Mudo* dan *Beruk yang Bodohi*, dan *Beruk yang Cerdik*. Kedua jenis fable ini memberikan ilustrasi yang kaya akan perbedaan dan kecenderungan nilai-nilai yang tercermin pada kehidupan sehari-hari. Fabel Aesop, yang mempunyai akar pada tradisi sastra Yunani, menekankan pada kekuatan individu, kerja sama, dan integritas melalui kisah-kisah yang sederhana namun penuh makna. Pada sisi lain, fabel Minangkabau Sumatera Barat menampilkan karakteristik yang lebih kontekstual, menghadirkan nilai-nilai tersebut pada situasi-situasi kehidupan sehari-hari pada daerah tersebut.

Selain itu, fabel Sumatera Barat menambahkan dimensi religius yang eksplisit, terutama pada cerita dari *Asal Mula Nama Angso Duo*. Hal ini membagikan keberagaman dan kekayaan nilai dalam fabel-fabel wilayah, yang dapat menyampaikan pemahaman lebih mendalam tentang ciri-ciri serta karakter suatu masyarakat. Krusial untuk diakui bahwa fabel-fabel ini tidak hanya menjadi bagian asal warisan sastra lokal, tetapi juga mempunyai relevansi universal. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam fabel-fabel tadi dapat dijadikan sebagai bahan pengajaran atau teladan buat memperkuat pemahaman mengenai disparitas antarbudaya, dan membangun perilaku serta tanggung jawab buat menghormati serta mendapatkan keragaman. Oleh karena itu, melibatkan fabel-fabel ini pada proses pendidikan dapat membantu membentuk generasi yang berakhlak baik serta mempunyai karakter yang kuat, sesuai dengan konsep pendidikan karakter yang diinternalisasi menjadi bagian dari ciri-ciri suatu bangsa yang beradab.

References

- Arsyad, Azhar. 2013. "Pendidikan Karakter." *Al-Ulum* 13(1):39-72.
- Atisah, and Desi Nurul Anggraini. 2021. "Seri Antologi Fabel Nusantara Petualangan Binatang Dan Kisah Lainnya." Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Dhamina, Serdaniar Ita, and Endah Normawati Mahanani. 2020. "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Dongeng Bocah Si Jliteng." *Bahasa Dan Sastra* 10(2):165-75.
- Hanna, Benedicta. 2019. "Kumpulan Fabel Aesop Sei 2." Tangerang: Loka Aksara.
- Haryadi. 2004. "Apresiasi Dosen Terhadap Fabel." *Cakrawala Pendidikan* 2(3).
- Irma, Cintya Nurika. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan." *Retorika* 11(1):14-22. doi: 10.26858/retorika.v11i1.4888.
- Juanda. 2019. "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sastra Klasik Fabel Versi Daring." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(1):39-54. doi: 10.31004/obsesi.v3i1.126.
- Krishna, Sukma Dwi. 2019. "Understanding Moral Value in 'Aesop's Fable' in Teaching Writing Narrative Text for Eighth Grade Students." *Retain* 7(1994).
- Mahsun. 2014. *Teks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maolidah, Siti. 2021. "Pembelajaran Teks Fabel Melalui Slidesgo." Nusatenggara Barat: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung.
- Muliasari, L. 2018. *Konsep Dan Pedoman PPK Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak Cetakan Ketiga*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Setiajid, Harris Hermansyah. 2023. "Dongeng Sepanjang Masa Aesop." Sleman: Jogja Literary Translation Club.
- Sudrajat, Ajat. 2011. "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Pendidikan Karakter* 1(1):47-58.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Syarifuddin, Salmia, and Irmawaty Hasyim. 2021. "Efektifitas Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Fabel Pada Materi Pembelajaran Bahasa Inggris." *Semantika* 03(01):51-60.
- Telaumbanua, Aslina, Noveri Amal, and Jaya Harefa. 2023. "Pengembangan Media Pembelajaran Dalam Bentuk Komik Pada Materi Menelaah Struktur Dan Kebahasaan Fabel." *Ta'ehao* 2(1):142-52.
- Trisnawati. 2020. "Analisis Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Dan Amanata Dalam Cerita Anak Fabel Karya Indiarti Intan Putri." *Basastra* 9(3):296-310.
- Usman, Hasriani, Anshari, and Kembong Daeng. 2021. "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Fabel Makassar Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas VII SMP'."